

Etika Dan Profesionalisme Dalam Pembentukan Guru Yang Berkarakter

Ethics and Professionalism in the Formation of Teachers with Character

Ni Luh Putu Cahayani*, Ni Putu Yuniarika Parwati, Ni Made Gempita Aprilia Sari, Ni Komang Okky Trisekarlina Putri, Luhde Surya Agustine Maharani, Ni Kadek Dewi Setiari

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Jalan Seroja Tonja, Denpasar, Indonesia

**Email Penulis korespondensi: cahayani@mahadewa.ac.id*

Abstrak

Penerapan kompetensi sehari-hari, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan profesional kompetensi merupakan indikasi pendidik profesional yang berkarakter. Siswa yang berkarakter dan berkualitas hanya bisa dihasilkan oleh orang-orang yang profesional guru. Pembelajaran merupakan strategi yang efektif untuk mengembangkan profesionalisme guru yang berkarakter. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi guru kegiatan pembelajaran mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan dan evaluasi yang bukti konkrit profesionalisme mereka dalam memanfaatkan pedagogic, kompetensi profesional, sosial, dan kepribadian. Penelitian dan proses pengembangan di dasarkan pada model penelitian perpustakaan. Sebagai akibat, guru harus menanamkan nilai-nilai karakter sendiri selama pembelajaran ini proses dalam rangka membentuk siswa yang berkarakter. Guru bisa berperan model bagi siswa selain menjadi pendidik dan instruktur.

Kata-Kata Kunci : Etika, Profesionalisme, Karakter Guru

Abstract

The application of everyday competencies, pedagogic competencies, personality competencies, social competencies, and professional competencies are indications of professional educators with character. Students with character and quality can only be produced by professional teachers. Learning is an effective strategy for developing professional teachers with character. The purpose of this research is to identify teacher learning activities from planning to implementation and evaluation which are concrete evidence of their professionalism in utilizing pedagogic, professional, social and personality competencies. The research and development process is based on the library research model. As a result, the character must instill his own character values during this learning process in order to form students with character. Teachers can be role models for students apart from being educators and instructors.

Keywords: Ethics, Professionalism, Character Teachers

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk menyebarkan bakat dan sekaligus membentuk kehidupan bangsa untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bernilai guna, dengan tujuan untuk meningkatkan kesempatan peserta didik yang percaya, dalam Tuhan dan takut akan Tuhan. Yang Maha Kuasa. Maha Esa, berakhlak mulia, berakal sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menuju warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Tentu saja, ketika berbicara tentang profesi pendidikan dan permasalahannya, permasalahan tidak pernah selesai, namun satu demi satu permasalahan terus bermunculan karena dinamika sosial yang ada disekitarnya dan peserta didik merupakan karakter yang dinilai rentan terhadap pengaruh yang ditimbulkannya. . lingkungan Belakang ini hampir selalu terjadi kasus tindak pidana pelajar atau mahasiswa, meskipun jumlah kasusnya hampir sama dengan tindak pidana berat.

Setiap masalah yang berkaitan dengan kegagalan menunjukkan kurangnya guru, terutama ketidakmampuan guru dalam mengajar, dengan kata lain kurangnya profesionalisme guru dalam mengajar. Guru yang sudah menjamin dan menunjukkan dirinya sebagai panutan sering dilatih untuk menjadi pelaku utama tindakan asusila dan asusila. Ketika siswa membuat kesalahan, guru sering dibebaskan dari tanggung jawab. Adapun “moralitas etis”, guru tidak harus selalu menggunakan istilah “pendidikan ulang”, apalagi penyimpangan moral - guru adalah gerbang teladan moral kedua (yang pertama berarti keluarga) dan berarti hal-hal yang menarik bagi orang lain dan tidak dapat diintervensi. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan kinerja dan profesionalisme guru.

Guru profesional adalah guru yang mengutamakan mutu dan kualitas jasa dan produknya. Layanan pendidikan harus memenuhi standarisasi kebutuhan masyarakat, bangsa dan pengguna, serta memaksimalkan kemampuan peserta didik berdasarkan potensi dan kemampuan setiap individu. Untuk menjadi seorang guru profesional, Anda perlu memiliki beberapa keterampilan. UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 menetapkan bahwa kualifikasi guru meliputi kualifikasi personal, kualifikasi pedagogik, kualifikasi profesi, dan kualifikasi sosial. Seorang guru harus memiliki semua kualifikasi ini jika dia ingin mengajar di sekolah. Guru yang berkualifikasi tinggi adalah guru yang bekerja secara profesional, karena guru yang profesional selalu dapat meningkatkan kualitas dirinya. Oleh karena itu, guru harus mampu menguasai keterampilan tersebut agar siswa dapat menginternalisasikan ilmu yang disampaikan secara praktis.

Kinerja seorang guru dinilai baik apabila telah melaksanakan unsur-unsur yang meliputi loyalitas dan komitmen yang tinggi terhadap tugas mengajar, penguasaan dan pengembangan mata pelajaran, kedisiplinan dalam mengajar dan tugas-tugas lainnya, kreativitas dalam penerapan pengajaran, kerjasama dengan seluruh siswa. Komunitas sekolah, kepemimpinan yang baik. Sebagai panutan bagi siswa, kepribadian yang baik, guru yang jujur dan obyektif bagi siswa dan bertanggung jawab atas tugasnya. Membicarakan kualitas kinerja guru tidak terlepas dari pencapaian hasil pembelajaran. Hal ini karena kinerja guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang efisien dan efektif, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dan terlaksana, selama hasil belajar siswa yang baik pada akhirnya dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berada di bawah payung penelitian kepustakaan, yang juga mencakup penelitian dokumen kepustakaan dimana koran dan jurnal dapat dipelajari, yang juga disebut sebagai library research. Penelitian ini berusaha menemukan berbagai teori, hukum, proposisi, prinsip, pendapat, dan konsep lain yang dapat digunakan untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah yang dihadapi, sekaligus adalah tujuan utama dari penelitian kepustakaan. (Sarjono.DD., Sebagaimana Penulisan Tesis (Yogyakarta:Departemen Pendidikan Islam, 2008, halaman 20)

Zed Mestika, sebaliknya mengatakan bahwa penelitian kepustakaan adalah kumpulan kegiatan yang berkaitan dengan membaca, mencatat, dan mengolah bahan koleksi perpustakaan tanpa penelitian lapangan. Menempatkan fasilitas yang ada seperti buku, majalah, dokumen, dan rekaman cerita sejarah, di perpustakaan. Hal ini sejalan dengan arti penelitian kepustakaan menurut Abdul Rahman Sholeh, dimana hal tersebut merupakan definisi dari libraryresearch.

Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif, dengan fokus pada proses inferensi komparatif dan analisis berbasis logika ilmiah dari dinamika hubungan fenomena yang diamati. (Metode Penelitian, oleh Saifuddin Azmar. Yogyakarta: Halaman 5 Perpustakaan Mahasiswa, 2001). Penelitian kualitatif adalah metode yang menggunakan kata-kata tertulis dari orang yang diamati daripada istilah yang digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk menghasilkan data deskriptif.

Dalam bentuknya yang paling dasar, data yang dipertanyakan adalah catatan kumpulan fakta yang secara harfiah berarti "pernyataan yang diterima apa adanya." Pernyataan tersebut menyatakan bahwa hasil pengukuran atau pengamatan variabel dapat mengambil berupa angka, kata, atau gambar. Sumber data tertulis terdiri dari sumber data primer dan sekunder dalam penelitian kepustakaan yang dilakukan.

Proses inferensi komparatif dan analisis berbasis logika ilmiah terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati menjadi pusat penyelidikan kualitatif ini. (Metode Penelitian Saifuddin Azmar, Yogyakarta: Halaman 5 Perpustakaan Mahasiswa 2001) Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif melalui kata-kata tertulis dari orang yang diamati. Data yang dipertanyakan yang secara harfiah diterjemahkan menjadi "pernyataan yang diambil apa adanya," adalah catatan kumpulan fakta dalam bentuknya yang paling mendasar. Menurut pernyataan itu, hasil pengukuran atau pengamatan variabel dapat dinyatakan dalam bentuk angka, kata, atau gambar. Dalam studi literatur, sumber data primer dan sekunder digunakan sebagai sumber data tertulis.

Informasi yang diperoleh langsung dari sumber primer dianggap sebagai "data primer". Ini dapat berupa sumber sastra yang mencakup konsep terkait penelitian baru, fakta terkait penelitian yang sebelumnya tidak diketahui, atau pengetahuan ilmiah baru. Sumber informasi penting khususnya informasi yang dikumpulkan langsung dari partisipan penelitian sebagai sumber data yang dicari. Data ini juga dikenal sebagai data tangan pertama. Sumber data sekunder, sebaliknya, adalah sumber data yang tidak memberikan informasi langsung kepada pengumpul data penelitian. Sumber data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan oleh peneliti secara tidak langsung dari subjeknya atau dari pihak ketiga. Oleh karena itu, informasi pendukung dari informasi penting disebut sebagai informasi tambahan. Data sekunder dari publikasi seperti buku dan artikel digunakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter seseorang terbentuk dalam jangka waktu yang panjang, dan prosesnya perlu diselesaikan sebelum karakter dapat terbentuk. Pembinaan karakter paling baik dilakukan sejak dini, bahkan dalam lingkungan keluarga. Keluarga yang menanamkan sifat-sifat positif pada anaknya sehinggapemikiran mereka yang ditanamkan di dalamnya adalah pembentukan karakter. Ketika seseorang memahami dan mampu menerapkannya dalam aktivitas dan kehidupan, maka ia mengalami implementasi. Cobalah untuk menjadikan karakter ini sebagai kebiasaan melalui pengulangan atau pembiasaan ketika dapat mempraktikkannya. Setelah mengembangkan kebiasaan yang baik, proses pembiasaan adalah pembentukan karakter. Karena itu, karakter berkembang menjadi budaya yang selalu dapat diikuti. Aspek yang paling sulit dalam kehidupan sehari-hari adalah proses pengembangan karakter ini, bahwa siklus asimilasi dapat diterapkan dalam kehidupan seseorang, sistem berikut ini adalah interaksi terakhir, khususnya asimilasi untuk berubah menjadi pribadi yang wajar bagi seorang individu, specifically kesadaran

seseorang tentang orang itu tanpa dibatasi atau digerakkan oleh siapa pun dalam hal apa pun.

Dari perspektif ini, karakteristik guru sebagai pendidik adalah (Msila, 2012; (Harden dan Cosby, 2000): 1) Guru sebagai agen perubahan—yaitu, guru adalah sumber ide-ide baru. Setelah itu, pendidik perlu menyebarkan konsep-konsep tersebut melalui layanan kompetensi. 2) Karena pendidik harus terlebih dahulu menjadi orang yang menghayati dan mengamalkan nilai-nilai masyarakat, pendidik adalah pemimpin dan pendukung nilai-nilai tersebut. Kondisi pembelajaran. Selain itu, diharapkan para pendidik dapat menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dan masyarakat secara keseluruhan. 3) Pendidik perlu menjadi contoh bagaimana mengelola proses belajar mengajar, terutama bagi peserta didik yang ingin menjadi guru; 4) Tanggung jawab pendidik untuk mengarahkan pencapaian hasil belajar peserta didik; 5) Guru berkewajiban menyediakan bahan dan media yang diperlukan untuk kegiatan tersebut.

Proses Pembentukan Karakter

DTA Baiturrohman Dusun 1, Wanajaya, RT. 002/RW. 001, Sarijaya, Kec. Majalaya, Karawang, Jawa Barat. Sebagai instansi yang bertugas membentuk dan melahirkan anak didik yang sudah selayaknya menyandarkan prosesnya pada teori-teori belajar yang sudah mapan.

Pendidikan karakter didasarkan pada peradaban dan perkembangan psikologis manusia seutuhnya. (Dewantara, 1997. 407-410) menyatakan bahwa jiwa spiritual dan karakter manusia saling berhubungan. Karakter adalah penjumlahan dari sifat-sifat tetap seseorang dengan jiwa, raga, dan kemauan termasuk kreativitas dan niat yang membedakan satu orang dari yang lain. Karakter adalah tanda khusus, nilai-nilai yang bersumber dari agama dan ideologi atau pendidikan yang digunakan untuk membangun karakter dan pola pikir seseorang secara keseluruhan akan terbentuk dengan membentuk visi hidup berdasarkan nilai-nilai yang ada. Visi yang sudah ada diturunkan ke hati membentuk jiwa batin seseorang, yang kemudian masuk ke dalam tubuh atau fisik seseorang dan melahirkan perbuatan atau perbuatan yang membentuk sikap seseorang.

Tahapan Pembentukan Karakter

Mengajar memang tidak mudah, tetapi memang membutuhkan kesabaran, waktu, dan kemampuan mendampingi siswa, menurut Kusumawati dan Ari Bowo (2019). Pengembangan karakter, menurut Kusumawati & Cahyati (2019), dapat terjadi ketika individu melakukan upaya yang disengaja, menjalankan tanggung jawabnya sehari-hari sesuai dengan haknya. Moralitas sangat penting, terutama bagi pendidik yang memberikan pengetahuan kepada peserta didik di sekolah dan di seluruh masyarakat. (Kusumawati, 2017:139–148) mengatakan bahwa pendidikan berbasis karakter sangat ketergantungan. Melalui perkataan, perbuatan, dan tindakannya sehari-hari, seorang pendidik akhlak dapat menjadi teladan bagi orang-orang di sekitarnya terutama bagi anak didiknya. Hal ini berlaku baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas, seperti halnya pendidikan yang diberikan oleh Ki Hajar Dewantara yang berpedoman pada pepatah “Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wurihandayani”. Seorang guru yang berkarakter harus memiliki nilai dari Ing Ngarso Sung Tuladha, yang artinya ketika berbicara kepada siswa harus mampu memimpin dengan keteladanan. (Kusumawati dan Zuchdi, (2019:63-75), Pendidik konstruktivis yang berupa pendidikan karakter mampu menumbuhkan minat siswa. Contohnya siswa untuk berpikir sendiri, bekerja dengan siswa lain, dan berkolaborasi dengan siswa lain di kelas.

Guru Berkarakter

Seorang guru harus mampu menginspirasi siswa untuk berperilaku bertanggung jawab. Seorang guru harus dapat mendorong siswa agar mereka tahu apa yang harus dilakukan, sadar akan apa yang mereka lakukan, dan termotivasi untuk melakukan perbuatan baik. Mengajar bagi seorang pendidik yakni menanamkan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik. Pengertian “pendidik” dalam Undang-undang No. 39 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang No. 39 Ayat 220 Tahun 2003 menyatakan: Tenaga profesional adalah pendidik yang tugasnya meliputi merencanakan dan melaksanakan pendidikan. Proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, pendampingan dan pelatihan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, khususnya bagi tenaga pendidik yang bekerja di perguruan tinggi.

Sedangkan pemahaman guru yang dituangkan dalam UU No. 1: Pasal 1: Butir 1 Berikut naskah Pasal 14 Tahun 2005 yang berlaku bagi dosen dan guru: Tanggung jawab utama guru yang merupakan pendidik profesional adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Seorang guru harus bertindak secara profesional dan utuh dalam rangka memenuhi tanggung jawabnya sebagai pendidik. Guru harus mampu menunjukkan kompetensinya sebagai guru melalui setiap tindakan dan perbuatan. Karakter guru meliputi merencanakan pembelajaran, menilai hasil belajar siswa, dan mendampingi siswa dengan sabar dan teliti.

Sudah sewajarnya seorang guru harus berpegang teguh pada sejumlah kode etik guru agar dapat menjalankan tanggung jawab dan fungsinya dengan baik dan profesional. Pendidik Indonesia sangat menyadari perlunya mengembangkan kode etik guru Indonesia sebagai kode etik yang mencerminkan moral. dan nilai-nilai etika dalam tanggung jawab profesi guru sebagai pendidik anak bangsa. Kode etik ini berlaku bagi setiap guru Indonesia dimanapun ia bekerja, mengabdikan, atau berpartisipasi dalam pendidikan, penelitian, atau pengabdian kepada masyarakat. Kode etik guru di Indonesia adalah digariskan dalam UU No. 1 Pasal 114 Tahun 2005 tentang Pengajar dan Penutur, berbunyi sebagai berikut: Kode Etik Guru Indonesia didasarkan pada standar dan prinsip yang telah disepakati dan diterima sebagai standar sikap dan perilaku dalam pelaksanaan tugas profesional sebagai pendidik, anggota masyarakat, dan warga negara.

Kode Etik Guru

1. Pengajar berkomitmen untuk membantu siswa secara keseluruhan berkembang menjadi manusia dewasa yang berpegang pada Pancasila.
2. Ketika mereka menyesuaikan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan siswa masing-masing, guru melakukannya dengan profesionalisme dan kejujuran.
3. Guru menghindari semua bentuk pelecehan dan komunikasi, terutama ketika memperoleh informasi siswa.
4. Untuk kepentingan siswa, guru menciptakan lingkungan sekolah dan menjaga hubungan sebaik mungkin dengan orang tua siswa.
5. Instruktur menjaga hubungan baik dengan daerah setempat di sekitar sekolah mereka dan daerah setempat yang lebih luas untuk melayani pelatihan.
6. Secara individu atau kolektif, guru berusaha untuk mengembangkan dan meningkatkan profesinya.
7. Berdasarkan lingkungan kerja dan hubungan secara keseluruhan, guru membentuk dan memelihara hubungan dengan rekan kerja.

8. Sebagai sarana pelayanan, guru bersama-sama menjaga, memajukan, dan meningkatkan mutu organisasi profesi guru. membuat kebijakan pendidikan pemerintah dilaksanakan oleh guru.

Pembahasan

Menurut Pasal 1 UU Guru dan Dosen Tahun 2005, “Guru adalah pendidik profesional yang tanggung jawab utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal melalui pendidikan anak usia dini.” Pembeneran ini ditujukan untuk pendidik agar dianggap professional, mereka harus menjunjung tinggi nilai-nilai profesional dalam pekerjaannya. Oleh karena itu, guru melakukan lebih dari sekedar mengajar siswa dan mengevaluasi mereka untuk kenaikan pangkat atau kelulusan. Guru adalah orang dewasa yang bertugas membimbing siswa melalui pertumbuhan jasmani dan rohani mereka agar mereka mencapai kedewasaan (atau mampu berdiri sendiri) dan memenuhi perannya sebagai makhluk Tuhan, individu, dan makhluk social, meskipun pekerjaan ini jauh lebih terhormat dari itu.

Dalam konteks pendidikan, profesionalisme dapat dipahami sebagai tingkat kinerja dan perilaku yang menunjukkan karir mengajar. Guru yang kompeten dan cukup terampil untuk melaksanakan tanggung jawabnya dianggap profesional. Pekerjaan profesional, menurut definisi ini memerlukan keahlian, keterampilan, dan standar kualitas yang tinggi. Sertifikat profesional, sosial, dan pendidik, serta kinerja dan perilaku yang menunjukkan profesi mereka, semuanya diperlukan oleh pendidik profesional untuk memenuhi standar kualitas. Guru profesional tidak diragukan lagi mampu melakukan tanggung jawab mereka secara profesional.

Pekerjaan seorang guru sudah dianggap professional, Oleh karena itu, seorang guru harus kompeten dalam bidangnya. Keterampilan tersebut akan ditunjukkan oleh guru di dalam kelas. Kompetensi adalah kemampuan untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang didukung oleh etos kerja yang diperlukan untuk posisi dan didasarkan pada pengetahuan dan keterampilan. Dengan demikian, kemampuan menunjukkan prevalensi bidang tertentu karena kemampuan atau informasi yang menggambarkan keterampilan yang mengesankan di bidang itu (Widodo, 2009).

Dapat dipahami bahwa seorang pendidik berkarakter menjalankan kode etik yang berlaku umum, yang menyatakan bahwa pendidik harus mampu mengarahkan peserta didik secara simpatik, memiliki keikhlasan yang cakap, mampu menyampaikan dengan baik, mengikuti keserasian suasana sekolah dan kehidupan masyarakat setempat untuk mengabdikan kepada sekolah, menumbuhkan panggilan mereka melalui pelatihan dan pergi ke studio untuk mengembangkan kemampuan mereka, pendidik harus memiliki pilihan untuk membangun hubungan yang baik dengan iklim sekolah, wali dan wali murid ent, dan juga daerah setempat, pendidik bekerja pada sifat dari asosiasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menjelaskan tentang aktifitas belajar mengajar guru sebagai guru yang profesional dan berkarakter di Kampus Universitas PGRI Mahadewa Indonesia. Penelitian ini menjelaskan bagaimana siswa memperoleh pengetahuan dan contoh perilaku dari guru, yang berfungsi sebagai jendela pengetahuan dengan mengarahkan siswa ke arah yang benar maka guru dapat membantu mereka menjadi orang yang baik. Melalui aktivitasnya dengan siswa, guru harus dapat mendidik dirinya sendiri. Seorang guru berkarakter adalah orang yang memiliki kepribadian positif dan

menjadi teladan bagi murid-muridnya melalui dialog atau komunikasi yang terjalin baik, terbuka baik dengan dirinya sendiri maupun dengan murid- muridnya. Guru yang baik akan memiliki hati yang luas dan terbuka serta sabar ketika mendengarkan muridnya berpendapat atau keluhan.

DAFTAR PUSTAKA

https://www.academia.edu/8278971/Etika_dan_Profesionalisme_dalam_Pembentukan_Guru_yang_Berkarakter_Tugas_Profesi_Pendidikan
M. Uzer Usman, Drs. Menjadi Guru Profesional, Bandung, Remaja Rosda Karya
Majalah Mimbar, Edisi 240 September 2006, PT. Antar Surya Jaya. Jawa timur
Wasty Soemanto. Drs. Psikologi Pendidikan, Jakarta, Rineka Cipta